



Efektivitas Analisis Kebutuhan Ekonomi dan Sosial Komunitas Nelayan Miskin di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

Bayu Rizky Ananda^{1*}, Agus Suriadi², Randa Putra Kasea Sinaga³

¹⁻³ Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tatimalau153@gmail.com¹

Abstract. Indonesia, as an archipelagic country, has vast potential in marine resources; however, the welfare of poor fishing communities remains far from satisfactory due to various economic and social limitations. This study aims to analyze the economic and social needs of poor fishermen who face challenges such as low income, limited access to education and healthcare, and dependence on middlemen. The research was conducted in Paluh Sibaji Village, Pantai Labu Subdistrict, Deli Serdang Regency. The key informant was the Head of Paluh Sibaji Village, with three poor fishermen serving as main informants and fishermen's families as additional informants. Data collection was carried out through literature review and field studies, including observation, interviews, and documentation. The data obtained in the field were then qualitatively analyzed until conclusions could be drawn. Based on the findings, the living conditions of poor fishermen in Paluh Sibaji Village reveal ongoing multidimensional economic and social needs. Referring to Sukirno's (2005) theory of economic needs, it is evident that low per capita income, limited employment opportunities, unequal income distribution, and inadequate economic infrastructure persist. An analysis based on Abraham Maslow's (1943) theory of social needs indicates that poor fishermen in Paluh Sibaji experience a sense of belonging and social bonds, love and affection, as well as social interactions within the community, although these remain limited and not yet optimal.

Keywords: Economic Needs; Paluh Sibaji Village; Poor Fishermen; Social Needs; Welfare.

Abstrak. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar, namun kesejahteraan komunitas nelayan miskin masih jauh dari harapan akibat berbagai keterbatasan ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kebutuhan ekonomi dan sosial komunitas nelayan miskin yang menghadapi tantangan seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta ketergantungan pada tengkulak. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Informan kunci penelitian ini adalah Kepala Desa Paluh Sibaji. Informan utama tiga penduduk nelayan miskin, dan informan tambahan adalah keluarga nelayan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapat di lapangan kemudian di analisis oleh peneliti secara kualitatif, hingga dapat ditarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kehidupan nelayan miskin di Desa Paluh Sibaji menunjukkan masih ada kebutuhan ekonomi dan sosial yang memiliki tantangan multidimensi. Mengacu pada teori kebutuhan ekonomi menurut Sukirno (2005) dinyatakan pendapatan per kapita yang rendah, akses lapangan kerja yang terbatas, distribusi pendapatan yang tidak merata, serta infrastruktur ekonomi yang kurang memadai. Dianalisis dari teori kebutuhan sosial menurut Abraham Maslow (1943), kehidupan nelayan miskin di Desa Paluh Sibaji dinyatakan ada rasa memiliki dan ikatan sosial, memiliki cinta dan kasih sayang, serta terbangunnya interaksi sosial dalam masyarakat namun masih terbatas dan belum maksimal.

Kata kunci: Desa Paluh Sibaji; Kebutuhan Ekonomi; Kebutuhan Sosial; Kesejahteraan; Nelayan Miskin.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki sumber daya laut yang melimpah, dengan garis pantai lebih dari 95.000 km dan lebih dari 17.504 pulau yang terbesar di sepanjang garis khatulistiwa. Setidaknya ada 11 sektor ekonomi yang bisa dikembangkan dari sumber laut yang melimpah tersebut. Salah satunya, sumber daya alam tradisional. Karena peluang-peluang tersebut, maka perlu dikelola dengan baik agar dapat

dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai sumber pertumbuhan baru bagi pembangunan ekonomi Indonesia. (Iswandi & Dewata, 2020)

Secara geografis, masyarakat nelayan hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara darat dan laut (Kusnadi, 2009). Potensi sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia yang sangat besar dapat dikatakan yang terbesar di dunia, sangatlah kontradiktif dengan realitas yang terjadi saat ini dimana 98,7 persen nelayan Indonesia termasuk kategori nelayan kecil dan 25,14 persen penduduk miskin Indonesia adalah nelayan (Ono, 2015:27).

Kekayaan alam yang ada di Indonesia masih kurang dalam membuat masyarakat Indonesia lepas dari yang namanya masalah kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan Masyarakat pesisir. Kemiskinan selalu menjadi masalah nasional yang terus diteliti penyebabnya secara bertahap oleh pemerintah, kemiskinan juga berhubungan dengan masyarakat menengah kebawah terutama di perkotaan, pedesaan, hingga ke daerah pesisir. Sebagai masalah yang pasti ada di seluruh dunia, kemiskinan ini sering dikaitkan dengan kebutuhan, kesulitan, dan kekurangan di berbagai kehidupan berbagai masyarakat. (Sitorus, 2017)

Menurut Mahluha, kemiskinan masyarakat nelayan seringkali hanya dilihat dari sudut pandang ekonomi, terutama jika nelayan mempunyai keterbatasan modal, sarana dan prasarana dalam kehidupan dan aktivitasnya sehari-hari. Kemiskinan di desa-desa nelayan ditandai dengan tidak stabilnya tenaga kerja yang bergantung pada kondisi laut, belum lagi keterbatasan pada teknologi penangkapan. Dengan alat penangkapan ikan yang sederhana, jangkauan tindakannya terbatas pada perairan pantai. Artinya, tingkat pendapatan tidak menentu dan terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi ekonomi dapat dijelaskan bahwa pendapatan rendah sebagian besar nelayan di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2017, sekitar 2,7 juta nelayan berkontribusi terhadap 25% angka kemiskinan nasional. Sekitar 53% keluarga di wilayah pesisir juga hidup di bawah garis kemiskinan.

Rata-rata pendapatan bulanan nelayan bervariasi, namun sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Lalu adanya juga ketergantungan yang dimana seperti ketergantungan pada sumber daya laut yang dimana sebagai negara maritim, Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor perikanan. Namun, banyak nelayan masih bergantung pada metode penangkapan tradisional yang menghasilkan pendapatan rendah dan tidak stabil.

Dari kondisi sosial nelayan di Indonesia dapat dilihat dari segi Tingkat pendidikan yang rendah, seperti di sektor pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Banyak nelayan dan anggota keluarganya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Hal ini membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau meningkatkan keterampilan. Lalu untuk akses terhadap layanan Kesehatan, hal ini juga menjadi masalah bagi masyarakat nelayan.

Kondisi ekonomi dan sosial nelayan di Sumatera Utara mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir di wilayah ini. Sebagai salah satu provinsi yang memiliki garis pantai yang panjang dan kaya akan sumber daya laut, Sumatera Utara bergantung pada sektor perikanan sebagai salah satu penopang perekonomian lokal. Namun, meskipun memiliki potensi besar, banyak nelayan di wilayah ini hidup dalam kondisi ekonomi yang rentan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi nelayan di Sumatera Utara adalah keterbatasan akses terhadap alat tangkap yang modern dan efisien. Sebagian besar nelayan masih menggunakan peralatan tradisional yang kurang efektif untuk menangkap ikan dalam jumlah besar. Kondisi ini diperburuk dengan meningkatnya persaingan dari nelayan modern yang menggunakan teknologi canggih. Selain itu, faktor cuaca dan perubahan iklim juga berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi nelayan. Pergeseran pola cuaca yang tidak menentu membuat aktivitas melaut menjadi lebih berisiko dan tidak dapat diprediksi.

Di sisi sosial, nelayan di Sumatera Utara sering kali menghadapi masalah pendidikan dan kesehatan. Tingkat pendidikan yang rendah membuat mereka kesulitan untuk mencari alternatif mata pencaharian atau mengadopsi teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, akses terhadap fasilitas kesehatan di daerah pesisir sering kali terbatas, sehingga kesehatan nelayan dan keluarganya kurang terjamin.

Permasalahan lain yang cukup menonjol adalah sistem distribusi hasil tangkapan yang belum optimal. Nelayan sering kali terpaksa menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga rendah karena keterbatasan akses ke pasar yang lebih besar. Hal ini mengurangi potensi pendapatan mereka dan memperburuk kondisi ekonomi keluarga.

Keadaan perekonomian desa nelayan di wilayah pesisir dengan keadaan nelayan di Kabupaten Deli Serdang tidak jauh berbeda. Sehingga sangat mengkhawatirkan karena pendapatan mereka rendah. Kecamatan Pantai Labu terletak di Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara lokasi ini terkenal dengan pesisir pantai dan potensi perikananannya. Salah satu daya tarik utama kawasan ini adalah desa-desa nelayan yang tersebar di sepanjang pantai.

Masyarakat desa ini biasanya bergantung pada perikanan, budidaya perikanan, dan aktivitas laut lainnya.

Warga yang berada di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang yang umumnya berprofesi sebagai nelayan dikategorikan sebagai masyarakat miskin karena penghasilan para nelayan sangat bergantung pada cuaca dan musim. Desa Paluh Sibaji sebagai salah satu desa di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki karakteristik sebagai desa pesisir yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan.

Desa Paluh Sibaji terdiri dari empat dusun dengan luas wilayah sekitar 320 hektar dan jumlah penduduk mencapai 3.768 jiwa, terdiri dari 1.978 laki-laki dan 1.790 perempuan. Sekitar 80% penduduk desa ini bekerja sebagai nelayan tetap. Kegiatan penangkapan ikan menjadi sumber utama pendapatan, meskipun hasil tangkapan sering kali tidak stabil dan berpengaruh pada perekonomian keluarga. (Nduru, 2020)

Pendapatan nelayan di Desa Paluh Sibaji cenderung rendah, dengan banyak yang berpenghasilan di bawah standar kebutuhan hidup. Dengan memasukkan penghasilan istri dan anak sebagai pendapatan keluarga, hampir 60 persen dari jumlah sampel penelitian yang dilakukan Nduru, pendapatan yang masih dibawah Upah Minimum Kabupaten yang besarnya sekitar Rp. 2,4 juta. Hal ini disebabkan oleh penggunaan alat tangkap yang sederhana dan ketergantungan pada tengkulak untuk pemasaran hasil tangkapan. Selain itu, banyak nelayan yang mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang adil untuk hasil tangkapan mereka. (Nduru, 2020)

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai program dan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, tetapi program-program tersebut belum dirasakan secara optimal oleh nelayan di Desa Paluh Sibaji. Banyak program yang tidak tepat sasaran atau tidak sesuai dengan kebutuhan riil mereka, sehingga tidak memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis kondisi ekonomi dan sosial nelayan di Desa Paluh Sibaji untuk memahami masalah utama yang membuat mereka tetap berada dalam kategori miskin serta mencari solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kebutuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2005), kebutuhan ekonomi adalah keinginan manusia untuk memperoleh barang dan jasa yang memiliki nilai ekonomi, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ekonomi muncul karena keterbatasan sumber daya dibandingkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas. (Sihite, 2022)

Tolak ukur kebutuhan ekonomi menurut Sukirno (2005) adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut Sukirno, pertumbuhan ekonomi harus mampu meningkatkan pendapatan per kapita sehingga kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi.

b. Akses terhadap Lapangan Kerja

Sukirno menekankan pentingnya penciptaan lapangan kerja yang memadai dan inklusif untuk mengurangi pengangguran. Lapangan kerja yang stabil memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi seperti pangan, sandang, dan papan.

c. Distribusi Pendapatan yang Merata

Dalam bukunya, Sukirno menyoroti perlunya distribusi pendapatan yang lebih merata untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi. Ketimpangan pendapatan dapat menyebabkan banyak kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

d. Ketersediaan Infrastruktur Ekonomi

Sukirno menekankan pentingnya infrastruktur ekonomi, seperti jalan, pasar, dan transportasi, untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Infrastruktur yang baik meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Kebutuhan Sosial

Menurut Abraham Maslow (1943:), kebutuhan sosial merupakan bagian dari hierarki kebutuhan manusia yang berada di tingkat ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan. Kebutuhan ini melibatkan kebutuhan akan rasa memiliki, kasih sayang, dan hubungan sosial yang bermakna, seperti cinta, persahabatan, dan penerimaan dalam kelompok. Menurut Abraham Maslow, tolak ukur kebutuhan sosial sebagai berikut:

a. Rasa Memiliki dan Ikatan (Belongingness)

Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial, seperti keluarga, teman, atau komunitas. Tolak ukurnya dapat berupa sejauh mana seseorang memiliki hubungan interpersonal yang positif dan diterima dalam lingkungannya.

b. Cinta dan Kasih Sayang (Love and Affection)

Kebutuhan ini mencakup hubungan emosional yang mendalam dengan orang lain, baik dalam bentuk hubungan romantis, persahabatan, maupun hubungan keluarga. Tolak ukur kebutuhan ini dapat dilihat dari tingkat kepuasan seseorang terhadap hubungan emosionalnya.

c. Interaksi Sosial (Social Interaction)

Maslow menekankan pentingnya interaksi yang sehat dalam kehidupan sosial. Kebutuhan ini dapat diukur melalui seberapa aktif seseorang berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan aktivitas komunitas.

Nelayan

Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 Pasal 1 angka 10 tentang Revisi Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan mendefinisikan nelayan sebagai orang yang melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencahariannya.

Komunitas nelayan, menurut Sastrawidjaya yang dikutip oleh Siombo (2010), adalah kumpulan orang-orang yang menggantungkan hidupnya pada mata pencarian di laut dan tinggal di kawasan pesisir. Komunitas ini memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan laut dan pesisir sebagai sumber utama kehidupan mereka. Mayoritas anggota komunitas nelayan bekerja sebagai penangkap ikan atau pelaku usaha perikanan lainnya, dengan pola hidup yang sangat bergantung pada hasil laut. Kehidupan mereka sering kali dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti cuaca dan musim, yang berdampak langsung pada tingkat pendapatan dan stabilitas ekonomi keluarga mereka (dalam Rero, 2017)

Kemiskinan Nelayan

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah masyarakat yang memiliki keterbatasan daya beli, khususnya dalam hal perumahan, sehingga sulit memenuhi kebutuhan akan rumah layak huni. Pemerintah daerah akan memberikan bantuan berupa dana bantuan dan penyediaan

rumah umum dan rumah swadaya bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), sebagaimana disebutkan dalam Pasal 126 undang-undang tersebut.

Menurut Imron (dalam Mulyadi, 2005) kemiskinan adalah ide yang tidak stabil, tidak pasti, dan memiliki banyak aspek. Kemiskinan dapat bermakna baik objektif maupun subjektif, itulah sebabnya disebut "cair". Mungkin masyarakat tidak dapat dianggap miskin secara objektif karena pendapatannya sudah berada di atas garis kemiskinan, yang diukur oleh ahli dengan mengacu pada standar kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan beras dan gizi. Namun, apa yang tampak tidak miskin secara objektif, dapat dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya karena mereka merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka atau bahkan membandingkannya dengan kondisi yang dialami oleh orang lain.

Menurut Kusnadi Wiber (2009), Nelayan miskin adalah kelompok masyarakat yang hidupnya bergantung pada sumber daya perikanan, tetapi menghadapi berbagai keterbatasan, termasuk ketergantungan ekonomi, keterbatasan sosial dan ekonomi, dan ketidakstabilan pendapatan. (Ritonga, dkk 2020)

Menurut Kusnadi Wiber (2009) kemiskinan yang ada di Masyarakat Nelayan Indonesia biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Karena kondisi alam yang keras, nelayan merasa tidak yakin dalam menjalankan aktivitas sosial ekonomi dan menjaga tingkat produksi hasil tangkapan mereka.
- b. Kualitas sumber daya manusia nelayan yang rendah termasuk tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya budaya kewirausahaan, pola hidup yang dianggap boros.
- c. Nelayan kesulitan mengembangkan bisnis mereka karena mereka tidak memiliki modal usaha yang cukup. Sulit bagi nelayan untuk mendapatkan modal untuk bisnis mereka. Lembaga keuangan seperti bank tidak tertarik menawarkan kredit untuk modal usaha karena, selain tidak memiliki jaminan kebendaan yang diperlukan untuk pemberian kredit, bisnis menangkap ikan dianggap tidak layak dibiayai. Akibatnya, nelayan kesulitan untuk mendiversifikasi bisnis perikanan mereka.
- d. Karena nelayan harus menjual ikan kepada tengkulak dengan harga di bawah harga pasar, pemasaran hasil perikanan menguntungkan perantara.
- e. Karena program pemerintah yang belum membantu nelayan. Sejauh ini, program pemerintah hanya memperhatikan masyarakat nelayan sebagai objek daripada subjek, yang akan membuat mereka lebih tergantung pada program tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen) dimana peneliti menjadi instrumen utama dan teknik pengumpulan data dilakukan. Pada triangulasi (kombinasi), data analisis bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Menurut Denzin dan Lincoln (2011), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk memahami konsep, pikiran, atau pengalaman. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai cara pengumpulan data. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Proses ini meliputi penyajian hasil wawancara dan analisis masalah yang ditemukan di lapangan.

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan harapan dapat menggambarkan Kebutuhan Ekonomi dan Sosial Komunitas Nelayan miskin di Desa Paluh Sibaji Kecamatan. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Desa Paluh Sibaji Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang dimana wilayah ini merupakan wilayah pesisir yang penduduknya mayoritasnya bekerja sebagai nelayan. Informan terdiri dari Pak Nasri (informan kunci/Kepala Desa), Pak Saipul (informan utama I), Pak Safruddin (informan utama II), Pak Harpan (informan kunci III), dan Nenek Suharni (informan tambahan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Ekonomi

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dan diukur dengan indikator kebutuhan ekonomi, maka dapat dianalisis hasil penelitian sebagai berikut:

Pendapatan Perkapita

Menurut Sukirno (2005), pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata yang diterima oleh setiap individu dalam suatu negara atau daerah dalam periode tertentu. Analisis

terhadap wawancara dengan para informan di Paluh Sibaji mengungkapkan gambaran mengenai pendapatan per kapita nelayan di wilayah Desa Paluh Sibaji.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di Desa Pantai Labu, pendapatan bulanan nelayan tradisional di Deli Serdang hanya sekitar Rp 980.000–Rp 1.000.000, jauh di bawah Upah Minimum Kabupaten Deli Serdang tahun 2025 sebesar Rp 3.732.906. Kondisi ini menunjukkan tingkat ekonomi yang sangat rentan. Hal serupa juga terjadi di Desa Paluh Sibaji, di mana pendapatan per kapita nelayan masih tergolong rendah dan tidak stabil karena sangat bergantung pada cuaca dan hasil tangkapan.

Sebagian besar nelayan di sana termasuk dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah, dan penghasilan mereka sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Meski ada perbedaan pendapat di antara para informan ada yang mengkritik ketimpangan pendapatan dan ada yang lebih menerima kondisi semuanya sepakat bahwa kehidupan nelayan di Paluh Sibaji masih berada dalam situasi ekonomi yang rentan dan tidak menentu.

Akses Lapangan Pekerjaan

Menurut Sukirno (2005), akses lapangan pekerjaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan mereka. Mayoritas informan sepakat bahwa sektor perikanan, khususnya sebagai nelayan, mendominasi lapangan kerja di wilayah tersebut. Namun, di balik dominasi ini, terdapat berbagai permasalahan yang menghambat akses terhadap pekerjaan yang layak dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Paluh Sibaji, dapat disimpulkan bahwa akses terhadap lapangan pekerjaan di wilayah ini masih sangat terbatas dan terkonsentrasi pada sektor perikanan, khususnya profesi nelayan yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar warga, pekerjaan sebagai nelayan tidak selalu menjamin keberlanjutan ekonomi karena berbagai kendala, seperti cuaca buruk, praktik penangkapan ilegal, dan minimnya alternatif pekerjaan lain.

Kurangnya diversifikasi lapangan kerja dan ketergantungan pada hasil laut menyebabkan masyarakat rentan terhadap perubahan kondisi alam dan kebijakan. Upaya seperti pengembangan bank sampah dan dukungan dari organisasi lokal seperti POKMASWAS menjadi langkah awal yang penting, namun belum cukup untuk menciptakan akses pekerjaan yang layak dan berkelanjutan bagi seluruh warga.

Pemerataan Pendapatan

Secara umum, para informan menjelaskan adanya ketidakmerataan pendapatan di antara nelayan, meskipun dengan penekanan dan perspektif yang berbeda. Berdasarkan informasi dari para informan di Desa Paluh Sibaji, dapat disimpulkan bahwa pemerataan pendapatan di kalangan nelayan masih jauh dari ideal. Ketidakstabilan penghasilan yang dipengaruhi oleh faktor alam, serta praktik penangkapan ilegal seperti penggunaan pukat harimau, menjadi penyebab utama ketimpangan ekonomi antara nelayan kecil dan pemilik alat tangkap modern. Meskipun sebagian nelayan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, banyak pula yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit. Pandangan para informan menegaskan bahwa ketidakmerataan ini bersifat struktural dan memerlukan intervensi, seperti pengelolaan ekosistem laut yang lebih baik dan pemberantasan alat tangkap ilegal, yang berguna menciptakan distribusi pendapatan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Infrastruktur Ekonomi

Para informan satu pendapat bahwa infrastruktur ekonomi di Paluh Sibaji masih jauh dari kata memadai dan menjadi tantangan bagi peningkatan kesejahteraan nelayan. Namun, masing-masing memberikan penekanan pada aspek yang berbeda berdasarkan pengalaman dan peran mereka. Dari hasil wawancara dengan para informan di Desa Paluh Sibaji, dapat disimpulkan bahwa infrastruktur ekonomi di wilayah ini masih sangat terbatas dan menjadi hambatan serius bagi peningkatan kesejahteraan nelayan.

Meskipun tersedia Tempat Pelelangan Ikan (TPI), fasilitas pendukung lainnya seperti pelabuhan perikanan, tempat pengolahan dan penjualan ikan yang layak, bengkel perahu, serta akses jalan yang memadai masih sangat dibutuhkan. Selain itu, akses terhadap layanan dasar seperti puskesmas dan sekolah juga masih sulit dijangkau. Minimnya fasilitas penyimpanan hasil tangkapan dan keterbatasan modal memperparah kondisi ini. Seluruh informan sepakat bahwa perbaikan infrastruktur menjadi kunci penting untuk mendukung aktivitas ekonomi nelayan agar lebih efisien, mandiri, dan berkelanjutan.

Kebutuhan Sosial

Rasa Memiliki dan Ikatan

Berdasarkan wawancara dengan para informan, terlihat rasa memiliki dan ikatan yang signifikan, namun dengan nuansa yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa rasa memiliki dan ikatan sosial di kalangan masyarakat nelayan Paluh Sibaji sangat kuat dan menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Nilai-nilai gotong royong, kepedulian terhadap laut sebagai sumber kehidupan, serta keterlibatan dalam organisasi

seperti POKMASWAS menunjukkan adanya keterikatan yang mendalam antara individu, komunitas, dan lingkungan.

Para informan mengekspresikan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian terhadap tradisi serta ekosistem laut, yang tidak hanya mencerminkan identitas sosial mereka, tetapi juga menjadi modal sosial yang mendukung ketahanan dan adaptasi terhadap berbagai tantangan ekonomi maupun lingkungan.

Cinta dan Kasih Sayang

Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bagaimana para informan mengekspresikan atau tidak mengekspresikan cinta dan kasih sayang dalam konteks kehidupan mereka sebagai nelayan di Paluh Sibaji. Walaupun kondisi ekonomi terbatas, nilai-nilai cinta dan kasih sayang terjalin kuat dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, nilai cinta dan kasih sayang tetap tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat nelayan Paluh Sibaji. Para informan menunjukkan bahwa kasih sayang tercermin dalam hubungan keluarga yang harmonis, rasa bangga terhadap peran anak-anak, kepedulian terhadap sesama nelayan, serta perhatian terhadap keberlanjutan laut sebagai sumber kehidupan bersama. Nilai kekeluargaan, pengasuhan berbasis moral dan agama, serta rasa syukur atas perhatian dan dukungan dari anggota keluarga menjadi bukti bahwa cinta dan kasih sayang tetap menjadi kekuatan utama dalam menjaga kehangatan dan solidaritas di tengah tantangan hidup.

Interaksi Sosial

Berdasarkan informasi dari para informan, dapat dianalisis bagaimana para informan menggambarkan dan mengalami interaksi sosial dalam komunitas nelayan Paluh Sibaji, dengan mempertimbangkan perbedaan peran dan perspektif antara informan. Interaksi sosial di komunitas nelayan Paluh Sibaji berlangsung cukup kuat dan harmonis, ditandai dengan semangat gotong royong, saling membantu, serta partisipasi aktif dalam kegiatan desa dan organisasi seperti POKMASWAS. Hubungan antarwarga tidak hanya terjalin dalam konteks ekonomi, tetapi juga sosial dan emosional, sebagaimana tercermin dalam kepedulian terhadap sesama yang mengalami kesulitan atau musibah. Meskipun terdapat tantangan seperti persaingan dalam mencari ikan dan dampak lingkungan yang dapat memicu konflik, para informan menekankan pentingnya menjaga kebersamaan dan solidaritas sebagai kekuatan utama dalam mempertahankan kohesi sosial di tengah tekanan kehidupan nelayan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kehidupan nelayan miskin di Desa Paluh Sibaji menunjukkan masih ada kebutuhan ekonomi dan sosial yang memiliki tantangan multidimensi. Mengacu pada teori kebutuhan ekonomi menurut Sukirno (2005) dinyatakan pendapatan per kapita yang rendah, akses lapangan kerja yang terbatas, distribusi pendapatan yang tidak merata, serta infrastruktur ekonomi yang kurang memadai. Dianalisis dari teori kebutuhan sosial menurut Abraham Maslow (1943), kehidupan nelayan miskin di Desa Paluh Sibaji dinyatakan ada rasa memiliki dan ikatan sosial, memiliki cinta dan kasih sayang, serta terbangunnya interaksi sosial dalam masyarakat namun masih terbatas dan belum maksimal. Peneliti menyarankan Kepada Nelayan dan Pemerintah, perlu mempertimbangkan alat tangkap yang lebih canggih dan ramah terhadap ekosistem laut. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan pembangunan pasar ikan yang layak, dilengkapi dengan fasilitas penyimpanan ikan yang memadai dan terjangkau. 3. Nelayan dan Masyarakat sekitar disarankan membuka diri terhadap perubahan dan pekerjaan-pekerjaan yang inovatif, agar menjadi sumber pencaharian yang mendukung serta meningkatkan kebutuhan ekonomi mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Ardila, I., Hayat, N., & Program Studi Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. (2023). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir: Karangantu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i3.76775>
- Baca, J., Ridwan, M., Kementerian Nasional Indonesia, & Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). Demokrasi dan kesejahteraan rakyat Indonesia: Universitas Pepabri Makassar. *Baca*, 1(2), 31–41. <http://jurnal.unpepabri.ac.id/index.php/baca>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator kesejahteraan rakyat 2022: Welfare indicators – A study on information and communication technology (ICT) and its impact on employment and income inequality* (Vol. 3, Issue 1).
- Dimiyati, K., Absori, Y., Tromol Pos, J. A., & Kartasura, P. (2019). Quo vadis negara kesejahteraan: Meneguhkan ideologi welfare state negara hukum kesejahteraan Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 31(2), 189–210. <https://doi.org/10.22146/jmh.32986>
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fitria, A. D., Khetri, A. C., Salwa, F., Haridani, H., Manik, H. F., Khairani, K., Dasopang, L. M., Lestari, N., Rahmawati, N., Sagala, S. S., & Arika, R. (2023). Perilaku dan sikap karakteristik serta ekonomi masyarakat pesisir di Dusun XIV Desa Percut. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 953–963. <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i2.4542>

- Harahap, I. F., Pratama, A. T., & Rizal, A. (n.d.). Analisis strategi pemasaran hasil tangkapan ikan nelayan tradisional di Desa Paluh Sibaji, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang.
- Lolowang, J., Pangemanan, L. R. J., Melsje, D., & Memah, Y. (n.d.). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 3(1).
- Madya, S. K. (n.d.). *Fenomena kemiskinan nelayan tradisional terhadap kesejahteraan keluarga di Pulau Kanalo 2 Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai* [Skripsi, UIN Alauddin Makassar].
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Minsas, S., Nurdiansyah, S. I., Helena, S., & Kurniadi, B. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan pesisir. *Empiricism Journal*, 4(2), 407–412. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1525>
- Nduru, H., Sephanie, B., Utami, R. W., Muhaningsyah, E. D., Waruwu, A., Syahputra, E., Novinka, C., & Anggeria, E. (n.d.). Meningkatkan ekonomi kreatif melalui BAPALSI menjadi cemilan anak stunting. *Jurnal Mitra Prima (JMP)*, Universitas Prima Indonesia.
- Pengembangan, J., Islam, M., & Sirojuddin, A. (n.d.). *Peran Komunitas Nelayan Berseri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak* [Skripsi, Program Sarjana].
- Peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di komunitas angklung Yogyakarta. (n.d.).
- Sitorus, D. (n.d.). *Kehidupan sosial ekonomi nelayan* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. USU Institutional Repository. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/61039>
- Soleh, A. (2012). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Ekombis Review*, 1(2), 197–205. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, R., Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis pengaruh kesejahteraan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 75–83. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.198>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 118, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4433*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5073*.